

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Remaja adalah fase transisi penting antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang ditandai dengan berbagai perubahan signifikan dalam bidang biologis, intelektual, psikososial, dan ekonomi. Pada fase ini, individu telah mencapai kematangan seksual dan fisik, serta mengalami kemajuan substansial dalam kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan terkait pendidikan dan profesi. Proses ini mencakup perkembangan kemampuan kognitif yang mendalam serta kemampuan untuk merencanakan dan menentukan arah hidup secara mandiri (Diorarta and Mustikasari 2020).

Usia remaja dapat dibagi menjadi tiga fase utama: remaja awal (11-14 tahun), remaja menengah (15-17 tahun), dan remaja akhir (18-20 tahun). Pada setiap fase ini, individu mengalami kematangan seksual dan fisik, diiringi dengan perkembangan kemampuan berpikir dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan dan karier. Setiap fase ditandai oleh berbagai perubahan yang khas dan berbeda dari satu fase ke fase berikutnya (Hockenberry, Wilson, & Rodgers, 2019). Berdasarkan penelitian Keliat dkk. (2019), tanda-tanda dan gejala remaja dari perspektif subjektif meliputi: (1) kemampuan menilai kelebihan dan kekurangan secara objektif, (2) memiliki sahabat dekat, (3) ketertarikan pada lawan jenis, dan (4) pengembangan bakat yang disukai. Dari perspektif objektif, ciri-cirinya mencakup: (1) tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, (2) penemuan identitas diri yang jelas,

(3) aspirasi masa depan, (4) pencapaian prestasi akademik, dan (5) memiliki teman sebaya. Erik Erikson menjelaskan bahwa perkembangan remaja berada dalam fase identitas versus kebingungan peran, dengan pencapaian utama pada fase ini adalah rasa percaya diri, kestabilan emosi, dan pemahaman tentang diri sebagai individu yang unik (Townsend, 2014). Sesuai dengan pernyataan dari Erikson bahwa pada masa remaja adalah masa dimana perkembangan *self-identity* sangat di pengaruhi oleh dukungan sosial terutama pada identitas diri remaja korban *bullying*. *Bullying* merupakan tindakan pemanfaatan kekuasaan untuk menyakiti individu atau kelompok melalui berbagai cara, seperti verbal, fisik, atau psikologis, yang mengakibatkan korban merasa tertekan, mengalami trauma, dan merasa tidak berdaya (Sejiwa, 2008). Remaja yang menjadi korban *bullying* berisiko tinggi mengalami masalah kesehatan yang signifikan, baik secara fisik maupun mental. *Bullying* dapat dibagi menjadi beberapa kategori, termasuk *bullying* verbal dan *cyberbullying*. *Bullying* verbal melibatkan penggunaan kata-kata untuk menyakiti, merendahkan, atau menekan seseorang secara langsung. Di sisi lain, *cyberbullying* adalah bentuk perundungan yang terjadi melalui media teknologi, di mana pelaku melecehkan, mengancam, atau mempermalukan korban dengan berbagai upaya penindasan

Masalah *bullying* tampaknya akan selalu menjadi tantangan yang sulit diatasi, dengan kasus-kasus baru yang terus muncul setiap tahun dalam berbagai bentuk yang semakin kompleks. Sejak Heinemann pertama kali membahas fenomena ini pada tahun 1973 (Widiharto 2022), perilaku *bullying* masih sering terjadi hingga saat ini. Heinemann menggunakan istilah *bullying* untuk menggambarkan tindakan kekerasan yang melibatkan kelompok versus individu

yang dianggap menyimpang, yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *mobbing*. Kemudian, Olweus memperkenalkan istilah *bullying* untuk merujuk pada penyerangan yang dilakukan oleh anak-anak yang lebih kuat terhadap anak-anak yang lebih lemah atau lebih kecil (Smith et al., 2002; Cheng et al., 2011). Di samping itu, Schwartz et al. (2005) menyebut *bullying* sebagai bentuk viktimisasi. Buhs et al. (2006) menambahkan istilah *co-exclusion* dan viktimisasi untuk menjelaskan perilaku *bullying* secara lebih mendalam. Definisi *bullying* yang banyak dirujuk oleh para peneliti adalah definisi yang diberikan oleh Olweus (1997), yang menggambarkan *bullying* sebagai perilaku yang melibatkan niat untuk menyakiti, tindakan kekerasan, ketidakseimbangan kekuatan, perilaku yang berulang, penggunaan kekuatan yang tidak adil, serta pelaku yang menikmati perilaku tersebut dan umumnya merasa menindas korban (Rigby, 2002).

Secara umum, *bullying* verbal terasa lebih menyakitkan daripada *bullying* fisik, meskipun tidak seperti yang terakhir, itu tidak menyebabkan cedera apapun pada tubuh. Penindasan verbal meninggalkan bekas luka dirasakan korban. Dampak *bullying* pada anak dan remaja dapat menjadi pemicu berbagai psikososial masalah, gangguan perilaku, gangguan emosi, dan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya. Berdasarkan Gibb, Horwood & Ferguson, (2011) korban *bullying* akan mengalami efek yang lebih parah seperti mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi, depresi, stres, putus asa, rendah harga diri, menurunnya prestasi akademik, cenderung menyakitkan sendiri atau bahkan bunuh diri.

Perilaku *bullying* kebanyakan terjadi selama tahun-tahun sekolah menengah atas (SMA) karena sekarang remaja memiliki egoisme yang tinggi (Harefa and

Rozali 2020). Hal yang berpotensi menjadi korban *bullying* adalah sekelompok pemula, sebuah kelompok yang termuda, tidak terlindungi dan sederhana mematuhi (Harefa and Rozali 2020).

Penelitian tentang *bullying* telah dimulai lebih dari empat dekade yang lalu (Menesini and Salmivalli 2017) dan mendefinisikan fenomena ini sebagai tindakan agresi yang disengaja, dilakukan secara berulang oleh kelompok atau individu terhadap korban yang tidak mampu membela dirinya sendiri dengan mudah (Menesini and Salmivalli 2017). Meskipun ada berbagai perdebatan terkait definisi tersebut, mayoritas peneliti sepakat bahwa *bullying* melibatkan niat untuk menyakiti serta adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, dengan kejadian yang bersifat berulang (Menesini and Salmivalli 2017). *Bullying* menciptakan interaksi dinamis antara pelaku dan korban, di mana pelaku semakin memperkuat posisinya sementara korban kehilangan kekuatan. Hal ini mengakibatkan korban menghadapi kesulitan dalam merespons atau mengatasi masalah yang dihadapinya (Menesini and Salmivalli 2017). Ketidakseimbangan kekuasaan dalam kasus *bullying* dapat timbul dari berbagai sumber, termasuk kekuatan fisik, status sosial dalam kelompok, atau ukuran kelompok itu sendiri, seperti ketika sekelompok orang menargetkan satu individu secara spesifik. Kekuasaan juga dapat diperoleh dengan mengeksploitasi kelemahan individu, seperti penampilan, kesulitan belajar, kondisi keluarga, atau karakteristik pribadi lainnya, dan menggunakan informasi ini untuk menyakiti orang tersebut. *Bullying* mencakup berbagai bentuk serangan, termasuk serangan verbal seperti penggunaan julukan menghina atau ancaman langsung, perilaku fisik seperti pemukulan, penendangan, atau perusakan barang milik korban, serta agresi

relasional atau sosial seperti pengucilan sosial dan penyebaran rumor yang merugikan (Menesini and Salmivalli 2017). Dengan perkembangan teknologi, bentuk terbaru dari perundungan ini adalah *cyberbullying*, yang terjadi melalui media digital dan platform online, memungkinkan pelaku untuk menyerang korban dengan cara baru dan sering kali lebih luas jangkauannya.

Bullying di kalangan anak muda memiliki dampak yang signifikan terhadap *self-identity* anak muda. Antara tahun 2012 dan 2015, terdapat laporan mengenai lima kasus bunuh diri yang dilakukan oleh individu yang menjadi korban *bullying*. Namun, bunuh diri bukanlah satu-satunya konsekuensi dari perundungan ini; banyak korban yang tetap hidup namun harus menghadapi luka emosional yang mendalam. Pada siswa usia sekolah, efek dari *bullying* bisa sangat merusak, menyebabkan masalah seperti trauma psikologis, fobia terhadap sekolah, penurunan rasa percaya diri, kemurungan, kecenderungan untuk menjadi pendiam, penakut, serta penurunan prestasi akademik. Dampak ini sering kali meluas ke masa dewasa, di mana korban dapat mengalami depresi, perasaan tidak berharga, dan kesulitan dalam merasa diterima oleh masyarakat, yang pada akhirnya mempengaruhi konsep diri mereka (Khoirunisa, 2015).

Berdasarkan penyebaran angket DCM yang dibagikan terhadap terhadap 8 siswa korban *bullying* di SMA N 1 Simanindo yang di ketahui dari hasil observasi dan wawancara dengan guru BK yang ada di sekolah tersebut, dapat di peroleh hasil bahwa terdapat 3 dari 8 siswa korban *bullying* yang memiliki *self-identity* rendah, seperti siswa menjadi jarang berkumpul dengan teman saat jam istirahat dan menghabiskan waktu istirahatnya di kelas saja, lalu nada yang sebelumnya sering bermain music menjadi tidak melanjutkan hobinya tersebut. Tekanan

bullying dapat merusak *self-identity* remaja, pengalaman *bullying* dapat mempengaruhi pandangan mereka tentang diri mereka sendiri, memicu perasaan rendah diri dan mengganggu perkembangan *self-identity* yang sehat. Remaja korban *bullying* sering mengalami perubahan negatif dalam *self-identity* mereka, termasuk meragukan kemampuan dan nilai diri mereka (Hong et al. 2021)

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa korban *bullying*, yaitu DS. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa DS mengalami *bullying* sejak ia duduk di bangku kelas 3 SMP, ketika ia mulai mengalami jerawat yang cukup parah di wajahnya, sehingga teman-temannya memberikan julukan 'parutan' kepadanya.

DS menyatakan, “Awalnya, saya menganggap bahwa komentar teman-teman saya hanyalah candaan. Namun, seiring berjalannya waktu, semakin banyak orang yang memanggil saya dengan sebutan "parutan". Sejak saat itu, saya merasa tidak nyaman dan menjadi enggan bergaul dengan teman-teman saya. Bahkan, saat jam istirahat, saya lebih memilih menghabiskan waktu di dalam kelas, dan saya tidak pernah berani tampil di depan kelas. Saya merasa seolah-olah saya adalah yang paling rendah dan paling jelek di sekolah ini, sehingga rasa percaya diri saya semakin menurun”.

Bullying yang dialami oleh DS mencerminkan ketidakpercayaan diri yang mendalam terhadap kemampuannya, bahkan dalam melakukan hal-hal yang sebenarnya bisa dia lakukan. Dampak dari perilaku *bullying* tersebut membuat DS merasa enggan untuk menunjukkan bakatnya dan tidak berani mencoba hal-hal baru.

Self identity adalah persepsi tentang sifat atau karakteristik kepribadian, keyakinan, nilai, kondisi fisik, kemampuan, aspirasi, minat, hobi, dan peran sosial. Hal ini juga dapat diartikan sebagai pengadopsian individu atas ciri-ciri kelompok. *Self-identity* merujuk pada konsep diri yang relatif stabil (Sparks and Shepherd, 1997). *Self-identity* adalah konsep kompleks yang mencakup persepsi individu tentang dirinya sendiri. Menurut (Karabacak et al. 2015) *self-identity* meliputi pemahaman individu terhadap nilai-nilai penting, keyakinan yang dimilikinya, emosi yang dimilikinya, dan citra diri yang dibentuk individu tentang dirinya yang sebenarnya. Misalnya, individu dapat mengidentifikasi sebagai seorang feminis, pecinta seni, atau atlet berdasarkan aspek-aspek tersebut.

Penting untuk dicatat bahwa *self-identity* bukanlah entitas yang statis tetapi dapat berubah seiring waktu. Baumeister (2016) menekankan bahwa *self-identity* dapat dibentuk melalui pengalaman hidup dan interaksi sosial. Misalnya, seseorang yang semula diidentifikasi sebagai seorang introvert dapat mengembangkan identitas baru sebagai seorang pemimpin melalui pengalaman kerja atau kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain. Perubahan *self-identity* ini dapat mempengaruhi bagaimana orang melihat dan berperilaku dalam konteks yang berbeda dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu perilaku *bullying* yang di berikan kepada remaja sangat dapat mempengaruhi *self-identity* remaja tersebut, oleh karena itu butuh dukungan yang sangat signifikan terhadap *self-identity* remaja tersebut.

Kajian meta-analitik (Karabacak et al. 2015) menunjukkan bahwa remaja korban *bullying* biasanya mengalami masalah psikosomatis terkait dengan kesehatan mental dan fisiknya. Dukungan sosial dapat mengurangi efek psikologis

negatif dan membantu remaja mempertahankan dan membangun *self-identity* yang kuat. Dalam meta-analisis mereka, Van Geel, Vedder, dan Tanilon (2014) menemukan bahwa korban *bullying* lebih cenderung mengalami penyakit mental. masalah, termasuk risiko bunuh diri. *Self-identity* remaja korban *bullying* dapat dipengaruhi oleh stigma, perasaan rendah diri dan gangguan emosi akibat *bullying*.

Dalam kasus remaja yang mengalami khusus *bullying* dukungan keluarga hal yang sangat dibutuhkan oleh remaja korban *bullying* ini, keluarga dapat memberi dukungan seperti memberikan motivasi terhadap korban *bullying* dan mendukung hal hal yang di lakukannya (Soimah, Hamid, and Daulima 2019). Bukan hanya dari dukungan keluarga saja akan tetapi dukungan sosial sangat di perlukan, seperti dari teman sebaya dan lingkungan sekitar.

Penelitian oleh Hamid & Daulina (2019) menjelaskan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga merupakan sumber penting untuk melindungi anak-anak dan remaja dari dampak buruk stres yang disebabkan oleh perilaku *bullying*. Menurut Hamid & Daulina (2019) jika korban memiliki orang tua yang mendukung mereka, mereka dapat menghindari depresi. Itu identifikasi dukungan keluarga dapat membantu menangani *bullying* secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang pengalaman keluarga dalam memberikan dukungan kepada korban *bullying* remaja.

Dukungan sosial telah diidentifikasi sebagai faktor penting dalam membantu orang mengatasi stres dan mengembangkan *self-identity* yang positif. Holt dan Espelage (2007) menemukan bahwa dukungan sosial dapat memoderasi hubungan antara *bullying* dan masalah kesehatan mental remaja. Dukungan sosial

dari keluarga, teman sebaya dan masyarakat dapat membantu korban *bullying* merasa didukung, diterima dan dihargai sebagai individu. Pentingnya dukungan sosial dalam pembentukan *self-identity* remaja juga didukung oleh teori perlunya hubungan sosial. Baumeister dan Leary (1995) berpendapat bahwa orang memiliki kebutuhan mendasar akan hubungan interpersonal yang positif. Dukungan sosial yang diberikan oleh orang-orang tersayang dapat memenuhi kebutuhan ini dan mendorong perkembangan *self-identity* yang sehat bagi remaja korban *bullying*. Dengan demikian, kajian tentang pengaruh dukungan sosial terhadap *self-identity* pelaku *bullying* remaja memiliki implikasi penting bagi upaya memahami dan mengatasi dampak negatif *bullying*. Dengan lebih memahami peran dukungan sosial dalam pengembangan *self-identity* yang kuat pada anak muda, intervensi dan pendekatan yang efektif dapat dikembangkan untuk mendukung kesejahteraan dan pengembangan diri positif anak muda yang menjadi korban *bullying*.

Tekanan *bullying* dapat merusak *self-identity* remaja, pengalaman *bullying* dapat mempengaruhi pandangan mereka tentang diri mereka sendiri, memicu perasaan rendah diri dan mengganggu perkembangan *self-identity* yang sehat. Remaja korban *bullying* sering mengalami perubahan negatif dalam *self-identity* mereka, termasuk meragukan kemampuan dan nilai diri mereka (Hong et al. 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh (Harefa and Rozali 2020) menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki dampak positif signifikan terhadap pembentukan konsep diri pada remaja yang mengalami *bullying*. Studi ini juga mengungkapkan bahwa faktor-faktor seperti jenis kelamin, usia, dan latar belakang pendidikan

tidak berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri di kalangan remaja korban *bullying*. Dengan demikian, tidak ditemukan perbedaan yang berarti dalam konsep diri remaja korban *bullying* berdasarkan variabel-variabel tersebut. Remaja korban *bullying* disarankan untuk membuka diri dengan membagikan pengalaman mereka, menerima masukan dari orang lain, serta tidak ragu untuk meminta bantuan ketika diperlukan. Mereka juga dianjurkan untuk melihat diri mereka secara positif dengan mengenali dan mengembangkan potensi pribadi mereka. Pelatihan asertif dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, memungkinkan remaja untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keinginan mereka secara terbuka dan jujur. Bagi remaja yang telah membangun konsep diri positif, disarankan agar mereka aktif memberikan dukungan kepada sesama korban *bullying*. Dengan berbagi pengalaman, memberikan dorongan, dan memberikan saran yang membangun, mereka dapat membantu sesama korban tetap termotivasi, berpikir positif, dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan yang mereka hadapi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat di lihat dukungan sosial sangatlah penting terhadap *self-identity* atau identitas siswa, untuk mengetahui lebih lanjut tentang pengaruh dukungan sosial terhadap *self-identity* remaja korban *bullying*, maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan mengkaji penelitian yang berjudul **“Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap *Self-identity* Remaja Korban *Bullying* Di SMA N 1 Simanindo”**.

1.2 Identifikasi Permasalahan

Berdasarkan urain diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah;

1. Pentingnya dukungan sosial terhadap identitas diri remaja korban *bullying*
2. Terhalangnya perkembangan remaja korban *bullying*

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah perlu dilakukan pembatasan pada permasalahan penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu peneliti membatasi masalah pada pengaruh dukungan sosial terhadap *self-identity* remaja korban *bullying* di SMA N 1 Simanindo 2024.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah Dukungan Orang Tua Berpengaruh Terhadap *Self-identity* Remaja Korban *Bullying* Di SMA N 1 Simanindo?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk Mengetahui Pengaruh Dukungan Orang Tua Terhadap *Self-identity* Remaja Korban *Bullying* Di SMA N 1 Simanindo.

1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, hasilnya memiliki manfaat baik secara praktis maupun teoritis sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis
 1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya di bidang psikologi pendidikan yang berkaitan dengan dukungan sosial dan *self-identity*.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi yang berguna serta menambah wawasan keilmuan dalam bidang psikologi pendidikan, khususnya mengenai dukungan sosial dan *self-identity* pada remaja korban *bullying* di SMA N 1 Simanindo.

b. Manfaat praktis

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan Pemahaman yang lebih baik tentang masalah *bullying*: Penelitian ini dapat membantu sekolah dalam memahami secara lebih mendalam tentang masalah *bullying* yang dialami remaja di lingkungan sekolah. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dan dampak dari *bullying*, sekolah dapat mengambil langkah-langkah yang lebih efektif dalam pencegahan dan penanganan kasus *bullying*.

2. Bagi Guru BK

Penelitian ini dapat membantu guru BK dalam mengidentifikasi remaja yang menjadi korban *bullying* di sekolah. Guru BK dapat menggunakan temuan penelitian untuk mengetahui karakteristik, pola-pola, dan tanda-tanda yang menunjukkan seseorang menjadi korban *bullying*. Hal ini memungkinkan guru BK memberikan intervensi yang lebih tepat dan mendalam kepada remaja yang membutuhkan bantuan.

3. Bagi Peserta Didik

Manfaat bagi peserta didik biasanya peserta didik dapat Pemahaman tentang pentingnya dukungan sosial: Peserta didik akan memahami betapa pentingnya dukungan sosial dalam menghadapi situasi *bullying*.

Mereka akan menyadari bahwa memiliki dukungan dari teman sebaya, guru, dan staf sekolah dapat membantu mereka mengatasi efek negatif *bullying* dan menjaga kesejahteraan emosional mereka.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh dukungan sosial terhadap remaja korban *bullying*. Peneliti dapat menggali faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat dukungan sosial, dampaknya pada korban *bullying*, dan strategi dukungan sosial yang efektif. Hasil penelitian dapat memperkaya literatur dan pengetahuan di bidang psikologi, pendidikan, dan studi remaja, sekaligus mengetahui kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu yang di ketahui dalam rangka penyelesaian tugas akhir.